

BAJIDORAN: BENTUK PERTUNJUKAN KEMASAN SENI WISATA DI ANGKRINGAN TEH ITA KOTA BANDUNG

Farah Nurul Azizah¹, Risa Nuriawati²
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung,
Indonesia

E-mail: farah90azizah@gmail.com

Abstract: *Bajidoran, one of the folk arts in West Java, is now not only present on village celebration stages. The latest phenomenon, Bajidoran is now being packaged into a show at a tourist spot, namely Angkringan Teh Ita. Bajidoran grows and develops in the midst of urban society with the concept of tourism art packaging, which of course has a different form of performance from that in its original habitus. This article wants to explain the form of the Bajidoran performance with the concept of tourist art packaging, using qualitative research methods. The data collection techniques used were field observation, in-depth interviews, literature study and documentation study. An explanation of the Bajidoran performance, using the concepts of tourism art packaging, including: 1) making an imitation of the original, 2) Short or concise, or a mini form of the original, 3) full of variations, 4) abandoning sacred and magical values, as well as its symbols, and 5) it is cheap. Bajidoran's presence at Angkringan Teh Ita is also supported by several factors, including people, performance venues and promotions.*

Keywords: *Bajidoran, packaging, tourism arts, Angkringan teh ita*

Abstrak: Bajidoran salah satu kesenian rakyat di Jawa Barat, kini tidak hanya hadir pada panggung hajatan di desa saja. Fenomena terbaru Bajidoran kini dikemas menjadi sebuah pertunjukan di tempat wisata, yaitu di Angkringan Teh Ita. Bajidoran tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat urban dengan konsep kemasan seni wisata yang tentunya bentuk pertunjukannya berbeda dengan yang ada di habitus aslinya. Artikel ini ingin memaparkan bentuk pertunjukan Bajidoran dengan konsep kemasan seni wisata, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Penjelasan mengenai bentuk pertunjukan Bajidoran tersebut, menggunakan konsep-konsep kemasan seni wisata, di antaranya: 1) membuat tiruan dari aslinya, 2) Singkat atau padat, atau bentuk mini dari yang aslinya, 3) penuh variasi, 4) ditinggalkan nilai sakral, magis, serta simbolnya, dan 5) murah harganya. Kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita juga didukung beberapa faktor antara lain yaitu pelaku seni (*people*), tempat pertunjukan (*vanue*) dan promosi (*promotion*)p

Kata Kunci: *Bajidoran, kemasan, seni wisata, angkringan teh ita*

PENDAHULUAN

Bandung yang merupakan Ibu Kota Jawa Barat, selalu menjadi perhatian banyak orang karena potensi wisata yang dimilikinya. Kental dengan seni dan budaya Sunda juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para *traveler* atau wisatawan untuk berkunjung ke kota ini. Tidak hanya terkenal dengan tempat wisata yang selalu menyuguhkan keindahan alam dan panorama serta wisata kulinernya, Bandung juga memiliki banyak sekali tempat-tempat wisata seni yang tidak pernah terlewatkan untuk dikunjungi. Ada beberapa tempat wisata yang bertemakan seni di Bandung, seperti Saung Angklung Udjo, Komunitas Hong (pusat kajian permainan rakyat), Museum Barli, galeri seni Nu Art Sculpture Park, galeri seni Selasar Sunaryo Art Space dan masih banyak lainnya.

Seni yang tumbuh dan berkembang di Kota Bandung antara lain kesenian angklung, kesenian calung, kesenian degung, seni tari Jaipongan, kesenian Bajidoran, dan kesenian-kesenian helaran.

Banyaknya orang kreatif dan para seniman yang berkolaborasi, mengemas seni-seni pertunjukan tersebut menjadi seni yang atraktif dan interaktif untuk kepentingan pariwisata.

Menurut Lahpan (2024:149), dalam konteks pariwisata, pengelolaan ruang publik sangat penting sebagai wadah penyajian atraksi seni budaya serta pendukung terjadinya interaksi sosial-ekonomi di dalamnya. Sebuah ruang publik yang baik harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan.

Salah satu ruang publik yaitu kafe, tempat untuk makan dan minum cepat saji dan menyuguhkan suasana santai, selain itu juga merupakan suatu tipe dari restoran, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat bersosialisasi, berinteraksi, bekerja, atau sekedar menghabiskan waktu luang. Menurut Widyarningsih (2022: 13), makna “ngafe” di Indonesia mengimplementasikan hal yang baru, bukan lagi hanya sebagai tempat untuk menikmati secangkir kopi tetapi juga sebagai tempat

makan dan mencari hiburan. Tempat nongkrong dan kafe yang hadir saat ini tidak lagi dalam nuansa sederhana tetapi dalam nuansa kemewahan dengan *layout* ruangan yang nyaman, menu-menu spesial dan tidak sedikit pula kafe yang menyuguhkan pertunjukan musik (*live music*) sebagai daya tarik lebih bagi pengunjung.

Seperti Angkringan Teh Ita, salah satu kafe atau angkringan kuliner di kawasan Punclut, aksesibilitas yang mudah, serta tidak hanya menawarkan keindahan pemandangan Kota Bandung dan sajian kuliner khas Sunda, serta pertunjukan musik, tetapi juga menyuguhkan aktraksi kesenian Bajidoran untuk menarik minat pengunjung atau wisatawan.

Biasanya kita menyaksikan Bajidoran pada acara khitanan, pernikahan, pesta rakyat ataupun perayaan lainnya, diselenggarakan pada malam hari, tak jarang sebagian yang punya hajat pun menyelenggarakan pada siang hari. Bajidoran dipertunjukan dalam panggung besar karena personilnya pun terbilang cukup banyak, di

antaranya satu set gamelan *kliningan* beserta *nayaga* yang berjumlah 10-15 orang, lagu yang dibawakan yaitu lagu-lagu tradisional, lagu-lagu kreasi, dan lagu-lagu dangdut. Penari yang berjejer di bagian depan jumlahnya lebih dari tujuh penari, kemudian *sinden* yang duduk di tengah para penari, dan arena untuk *bajidor* (penonton) *mencug*, untuk itu jika menyelenggarakan Bajidoran harus memasang panggung ukuran besar dan tempat yang luas untuk penonton.

Berbeda dengan Bajidoran yang dipertunjukan di Angkringan Teh Ita, untuk menyaksikan pertunjukan Bajidoran masyarakat tidak perlu menunggu acara hajatan. Fenomena baru belakangan ini adalah munculnya Bajidoran di angkringan tersebut, yang dikemas dengan selera masyarakat, dengan jumlah *nayaga* tidak terlalu banyak, ukuran panggung minimalis, penarinya tidak lebih dari lima orang, lagu yang dibawakan kebanyakan lagu dangdut, pop, dan lagu yang sedang *hits* (tergantung permintaan penonton) diiringi dengan musik dan tepak kendang Jaipong.

Fenomena demikian, sesuai dengan pendapat Ni Made Ruastiti (2005:10) yang menegaskan:

Kehadiran seni pertunjukan kemasan baru dalam seni pertunjukan wisata merupakan aktualisasi dari salah satu dampak positif pariwisata, yang mempunyai konsekuensi terjadinya suatu “perubahan”. Perubahan yang terjadi adalah pada cara penyajian seni pertunjukan wisata yang dalam hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pentas yang mengharuskan terjadinya pengemasan kembali terhadap semua pertunjukan yang ditampilkan dalam seni pertunjukan kemasan baru.

Berangkat dari kebiasaan kaum muda-mudi yang gemar ‘nongkrong’ atau sekedar melepas lelah setelah seharian bekerja, kafe adalah tempat mereka untuk *recharge* energi atau hanya sekedar tempat *transit*, ataupun dengan mengisi kegiatan lainnya di kafe tersebut. Menjamurnya kafe di daerah Bandung menjadi tempat

yang cocok untuk menyuguhkan berbagai jenis kesenian, tentunya perlu kemasan seni yang sesuai tempat, selera dan masyarakat penunjangnya.

Begitupun dengan kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita bisa dikatakan sebagai seni kemasan karena berbeda dengan pertunjukan di habitus aslinya, muncul di pertengahan masyarakat urban dan mencukupi selera masyarakat. Hal ini dibuktikan walaupun dengan jadwal panggungan satu bulan dua kali, tetapi penonton setia menunggu jadwal Bajidoran tiba untuk sekedar menghadiri, menonton, bahkan menikmati kesenian itu (*menyawer*). Jika waktunya jadwal Bajidoran tiba, pengunjung semakin bertambah banyak sehingga angkringan Teh Ita penuh. Hal ini berkaitan dengan pendapat Afrianto (2020:120) bahwa, seni memiliki nilai strategis dalam mendukung industri pariwisata karena memiliki karakter mempersuasif bagi khalayak atau masyarakat untuk mencari hiburan dan kebutuhan estetis. Seni dalam lingkup pariwisata dikemas secara

atraktif dan populer tanpa meninggalkan nilai estetisnya.

Fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan sebuah riset, mengapa Bajidoran bisa memasuki wilayah industri kuliner salah satu sektor pariwisata, tempat *hits* anak muda, yang lebih menarik lagi yaitu antusias para tamu Angkringan Teh Ita yang berinteraksi dengan penari dalam pertunjukan Bajidoran.

Mencermati uraian yang telah dipaparkan di atas, ditemukan begitu banyak dimensi yang dapat diungkap ketika penulis bermaksud melakukan riset terhadap fenomena kemunculan sebuah kemasan Bajidoran di Angkringan Teh Ita. Akan tetapi dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang telah banyak membahas pertunjukan kesenian Bajidoran terutama di habitus aslinya, maka ruang lingkup penelitian difokuskan pada persoalan mengenai bentuk kemasan kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita yang menjadi daya tarik pengunjung atau wisatawan untuk menontonnya.

Tujuan dari penelitian ini

menjelaskan mengenai bentuk sajian pertunjukan kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita Kota Bandung. Selain itu, artikel ini diharapkan memberikan manfaat sebagai upaya pelestarian dan pengenalan nilai-nilai tradisi khususnya bagi masyarakat urban di Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Penelitian terhadap objek yaitu kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita dengan metode pengumpulan data yaitu studi lapangan, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Teori yang digunakan untuk membahas bentuk kemasan seni pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita adalah teori yang ditawarkan

Soedarsono. Ia mengemukakan bahwa untuk mempertahankan budaya dalam rangka mengembangkan pariwisata di negara maju adalah 1) membuat tiruan dari aslinya, 2) Singkat atau padat, atau bentuk mini dari yang aslinya, 3) penuh variasi, 4) ditinggalkan nilai sakral, magis, serta simbolnya, dan 5) murah harganya (1999: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendengar kata “Bajidoran” mungkin sudah tidak asing lagi dalam dunia kesenian, khususnya masyarakat di daerah Jawa Barat. Identik dengan kesenian hiburan pada malam hari, biasanya masyarakat menyaksikan kesenian Bajidoran setelah melepas lelah usai bekerja seharian. Bajidoran merupakan bentuk kesenian rakyat yang terbentuk, hidup, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan, oleh sebab itu sajiannya bersifat sederhana. Dari kesederhanaan itu muncul daya tarik yang luar biasa.

Seperti penjelasan Apriliyanti (2021: 159), kesenian Bajidoran

tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka akan seni pertunjukan. Seni pertunjukan Bajidoran merupakan adopsi dari kesenian *kliningan*. Sajian kesenian *kliningan* tidak beda jauh dengan Bajidoran, sama-sama menggunakan kendang, gamelan, *sinden* dan juga penari. Kesenian tradisional ini telah menjadi fenomenal karena daya tarik bentuk pertunjukan yang atraktif dan dinamis. Kesenian Bajidoran ini berasal dari Subang dan Karawang, kedua tempat inilah yang menumbuh-kembangkan kesenian ini sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat di Jawa Barat.

Di habitus aslinya atau di pedesaan, pertunjukan Bajidoran tidak akan lepas dengan kegiatan pesta hajatan, karena pada umumnya kesenian ini dipertunjukkan dalam acara-acara pesta atau ritual hajatan. Sumamihardja menjelaskan, bahwa, Ritual hajatan merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan kepada roh-roh halus nenek moyang, dengan mengadakan *sasajén* yang ditujukan kepada

karuhun (leluhur) untuk meminta berkah sebelum melakukan kegiatan (dalam Caturwati 2011: 244- 245).

Rangkaian upacara atau ritual, sudah jarang dilakukan di Kota Bandung ketika melakukan hajatan. Pada umumnya para penyelenggara hajatan di wilayah Bandung menganggap, bahwa beberapa rangkaian upacara tersebut tidak perlu dilakukan karena dirasa cukup sukar untuk dijalankan mengingat banyaknya ‘syarat’ yang dibutuhkan serta bertentangan dengan nilai-nilai religius mereka.

Kemunculan kesenian Bajidoran tidak hanya cukup sampai menyebar di wilayah-wilayah pedesaan di Jawa Barat, akan tetapi juga tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat urban Kota Bandung. Kesenian Bajidoran hadir di beberapa kafe cukup ternama di Kota Bandung. Akan tetapi, bentuk kemasan pertunjukannya sangatlah berbeda dengan pertunjukan Bajidoran di masyarakat pedesaan Subang dan Karawang. Perbedaan yang paling kentara adalah hilangnya nilai-nilai sakralitas, yang menghilangkan unsur-unsur *sesajen*

pertunjukan seperti dalam acara hajatan.

Bentuk Pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita

Fenomena dalam penelitian ini, dapat dikatakan Bajidoran merupakan *Pseudo Art*. Yakni muncul dari seni pertunjukan tentang adanya keinginan wisatawan untuk mengetahui suatu bentuk garapan tari yang dipentaskan di tengah-tengah masyarakat. Karena wisatawan memiliki waktu yang sangat terbatas, pertunjukan tarian juga harus diketahui esensinya secara utuh, oleh para seniman diciptakanlah tarian kemasan wisata dengan cara mengambil poin-poin penting dari bentuk tarian tersebut tanpa menghilangkan esensi sebenarnya.

Kehadiran *Bajidoran* di Angkringan Teh Ita pada awalnya diusung oleh salah satu seniman setempat yaitu Kang Gojim, kebetulan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari Angkringan Teh Ita, tertarik dengan tempat Angkringan Teh Ita yang menyuguhkan suasana Bandung *city light*. Gojim pun menawarkan sebuah pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita.

Saat penawaran konsep pertunjukan itu, Teh Ita (Pemilik angkringan) masih ragu karena takut kesenian tersebut tidak menarik bagi pengunjungnya, namun Gojim meyakinkan Teh Ita bahwa kesenian Bajidoran akan menarik pengunjung karena Bajidoran memiliki banyak komunitasnya (*fanbase*). Pernyataan Gojim, sejalan dengan pendapat menurut Abdul Aziz (dalam Nalan, 2007:14), sosialisasi ciri mandiri tari jaipongan di masyarakat Sunda tidak lepas dari sistem sosial yang digunakan seniman, penggemar dan masyarakat.

Setelah pertunjukan Bajidoran pertama kali dipertunjukan di Teh Ita, benar saja pengunjungnya membludak dari kalangan kaum muda dan orang tua, padahal saat itu awalnya hanya untuk menghibur karyawan-karyawan Teh Ita saja. Namun melihat fenomena itu pun Teh Ita merasa terenyuh karena masih banyak pengunjung yang menyukai kesenian tradisi khususnya Bajidoran.

Sajian pertunjukan Bajidoran di Teh Ita mengusung konsep seni kemasan, sebagai bentuk seni

kemasan maka kemasan Bajidoran ini harus menarik, atraktif, variatif, dan *wah*. Dijelaskan bahwa dalam ruang lingkup yang lebih luas beberapa wisatawan memiliki tujuan mencari pengalaman dengan merasakan budaya yang berbeda dari suatu destinasi yang dikunjungi (Hughes, 2000: 52).

1. Tiruan dari Aslinya, Dikemas Singkat dan Padat

Bajidoran di Angkringan Teh Ita disajikan pada panggung berukuran 3x4 meter, ukuran panggung ini memang lebih kecil dari panggung yang biasanya digunakan pada bentuk pertunjukan aslinya di Subang ataupun Karawang. Ukuran panggung pun mempengaruhi terhadap jumlah personil dan alat gamelan yang digunakan, personil yang biasanya berjumlah 25 orang, untuk kebutuhan di Teh Ita menjadi 15 orang. Alat gamelan pun ada beberapa yang dikurangi salah satunya kendang, biasanya ada dua set kendang kini menjadi hanya satu set kendang saja. Personil pertunjukan Bajidoran Teh

Ita terdiri dari 9 *nayaga*, 4 penari, dan 2 *sinden*.

Durasi penyajiannya Bajidoran di habitat aslinya biasanya dimulai pukul 20.00 hingga 04.00 atau bisa semalam suntuk, akan tetapi di Angkringan Teh Ita dibuat singkat yaitu sekitar tiga jam saja, dimulai pukul 20.00 hingga 23.00. Hal ini dilakukan karena memperhitungkan waktu wisatawan atau pengunjung yang terbatas.



Gambar 1. Fasilitas panggung pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita

Terkait struktur penyajian, Rani Asriningsih (2017:54) mengungkapkan Struktur penyajian Bajidoran di habitatnya terbagi atas: 1. Tatalu, 2. Acara penerimaan tamu (tidak wajib), 3. Lagu bubuka, 4. Acara lelang lagu (tidak wajib), 5. Acara kaul (tidak wajib), 6. Penyajian lagu-lagu, 7. Penutup. Sedangkan struktur penyajian di Angkringan Teh Ita diawali dengan *Bubuka* atau *tatalu*, kemudian

dilanjut dengan lagu *teping sono*, yang biasanya jika dipertunjukkan di tempat lain menggunakan lagu *kembang gadung*, perbedaan ini menyesuaikan tempat dan selera masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan *pencugan* dari penari. *Pencugan* atau gerak *mencug* adalah menari sendiri, yang identik dengan gerak *pencak silat*, dengan teknik improvisasi pencarian gerak baru, baik yang spontan atau gerak yang sudah ada, seperti gerak *pencak silat*, *ketuk tilu* dan *jaipong* (Setiawati, 2019:7).



Gambar 2. Masing-masing penari unjuk kebolehan (*mencug*)

Setelah *Pencugan* dari setiap penari biasanya dilanjutkan dengan joget bersama para penonton, biasanya ada kode dari musik yang menaikan dinamikanya dan *clue* dari penari untuk menari bersama. Pada saat itulah pengunjung bisa mendekati panggung untuk berjoget

bersama sambil *nyawer* kepada penari. Di atas panggung biasanya ada “*money changer*” yang menyediakan penukaran uang, jadi pengunjung bisa menukarkan uang dengan pecahan nominal kecil untuk *nyawer* penari.

2. Penuh Variasi

Selain terkait dengan struktur pertunjukan dan aspek koreografi yang dikemas dengan variatif, iringan musik juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan bentuk kemasan variasinya. Tujuannya agar sajian musik menjadi lebih menarik dalam hal aransemen. Dikarenakan pertunjukannya singkat dan padat, seniman harus pandai dalam hal manajemen waktu agar penampilan tetap maksimal. Sehingga dalam hal iringan musik lagu yang disajikan dikemas secara *medley*. Variasi-variasi yang disuguhkan dalam pemilihan lagu yaitu, tidak hanya menggunakan lagu tradisi Sunda ataupun Pop Sunda, tetapi juga disuguhkan lagu-lagu yang sedang *hits* atau viral di media-media sosial yang diaransemen dengan pola-pola tepak kendang

Jaipongan, terkesan seperti Jaipong Dangdut.

3. Ditinggalkan Nilai Sakral, Magis dan Simbolis

Pada pertunjukan Bajidoran di Angkringan Teh Ita sebagai hiburan seni wisata, maka ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolis karena tujuannya untuk hiburan dan tidak kearah upacara adat atau ritual. Tentu berbeda dengan Bajidoran di habitus aslinya yang diadakan pada saat kegiatan hajatan, masih menyajikan tradisi *sesajen* di atas panggung sebagai simbol kepercayaannya, Bajidoran di Teh Ita tidak ada unsur-unsur *sesajen* di dalam pertunjukannya.

4. Murah Harganya

Pelaksanaan acara seni wisata tidak memerlukan biaya yang begitu besar, karena dalam pertunjukannya tidak memerlukan syarat seperti upacara dengan durasi yang panjang. Tidak perlu pula mempersiapkan unsur-unsur sesaji di dalam pertunjukannya. Untuk menikmati kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita, para pengunjung hanya cukup membeli makan dan minuman

yang ditawarkan oleh angkringan tersebut. Tidak ada tiket khusus yang perlu dibayar oleh para pengunjung. Bagi para pecinta kesenian Bajidoran, biasanya mereka mempersiapkan uang untuk *saweran* para penari, yang mungkin nominalnya tergolong murah.



Gambar 3. Suasana *Bajidoran* di Angkringan Teh Ita

Selain itu yang menarik dari kemasan *Bajidoran* di Angkringan Teh Ita ini mengusung konsep “Dugem Jaipong”. Menurut Paramita (2020:15), *dugem* atau dunia gemerlap yang identik dengan Lampu sorot, lampu berkelau warnawarni, musik kencang dan banyak orang menikmati suasana musik yang identik dengan musik aliran disco sangat biasa didengar saat berada di tempat yang disebut dengan tempat *dugem* (diskotik).

Sedangkan *Jaipong* adalah salah satu bentuk kesenian rakyat

dari Jawa Barat, dua hal yang sangat berbeda jika dilihat dari segi bentuk kesenian, namun dari konsep “*Dugem Jaipong*” ini kita bisa melihat ada beberapa faktor kesamaan, yang pertama dari segi penyajian, yang berada di lokasi hampir semuanya menikmati alunan musik, tak jarang dari mereka ikut berjoget bersama, walaupun ada beberapa yang berjoget di tempat duduk sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kedua dari segi *lighting*, *Bajidoran* di Teh Ita memakai lampu kedap-kedip layaknya di tempat *Dugem*, Ketiga struktur penyajian musik dinamikanya semakin naik terus, hingga membuat para pengunjung semakin menikmati alunan musik. Dan keempat, para penari bebas mengunjungi meja-meja pengunjung untuk mendapatkan *saweran*.

Faktor Kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita

Salah satu pelestarian budaya daerah dilakukan dengan cara pemanfaatan nilai-nilai budaya melalui pengembangan pariwisata, di antaranya pengembangan pariwisata

dilakukan dalam bentuk pertunjukan seni tradisional.

Selanjutnya, untuk membahas tentang faktor kehadiran Bajidoran di Angkringan Teh Ita Kota Bandung sebagai daya tarik wisata akan ditinjau dari beberapa aspek sesuai dengan pendapat Hughes (2000:75) yaitu terdiri dari *people* dan *venue*. *People* yang dimaksud di sini adalah pelaku seninya, *venue* adalah lokasi untuk pertunjukan seni berlangsung karena sebuah pertunjukan memerlukan penataan tempat pertunjukan karena keberhasilan suatu pertunjukan, salah satunya mempertimbangkan tempat pertunjukan. Selain dua hal tersebut ada faktor lainnya dalam hal keberhasilan suatu seni kemasan wisata, yaitu *promotion* atau promosi.

1. Unsur Pelaku Seni (*People*)

Berdasar sudut pandang kesenian, maka berkembangnya industri pariwisata secara nyata telah mendorong tumbuhnya kreatifitas pelaku seni untuk mengembangkan karya ciptanya sehingga mampu menarik minat pengunjung. Dalam

hal seni pertunjukan lokal, maka kreatifitas tersebut harus mampu diwujudkan dalam bentuk yang menarik, atraktif dan mampu menyajikan pesan serta cerita dalam rentang waktu kunjungan yang terbatas.

Menurut Hughes (2000:75), unsur *people* merupakan pelaku seni yang terlibat di dalam pengemasan pertunjukan seni. Tentunya dalam penelitian ini adalah grup-grup *Bajidoran* yang ada di Kota Bandung. Grup-grup tersebut bertanggungjawab dan harus mampu mengemas seni pertunjukan *Bajidoran* yang memiliki daya tarik tinggi, layak untuk para wisatawan, dan memiliki kualitas pertunjukan yang baik terutama dalam hal kreativitas. Para pelaku seni yang mencoba menampilkan kesenian *Bajidoran* untuk tujuan wisata di Angkringan Teh Ita antara lain yaitu *Avin Group Dugem Jaipong*, *Sanggar LGJ Yudistira*, *Gojim Group Putra Macakal*, dan *Gurat Khayon*.

Keempat grup tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam hal mengemas pertunjukan

Bajidoran, seperti misalnya Avin Group Dugem Jaipong yang memiliki konsep pertunjukan seperti halnya arena dugem (dunia gemerlap/diskotik), dengan iringan musik yang gegap gempita, kerlap-kerlip lampu panggung dan tempo yang cukup cepat, sehingga pertunjukannya banyak sekali digandrungi oleh wisatawan atau pengunjung yang berusia muda. Selain itu, ada Gojim Group Putra Macakal, yang memiliki ciri khas menonjolkan kemampuan menari para penarinya pada atraksi *mencugan*.

Di samping itu, kreativitas para pelaku seni juga dituntut untuk mengikuti selera penikmat atau pengunjung angkringan. Selera yang dimaksud adalah mengikuti perkembangan zaman sekarang, contohnya dalam kemasan iringan musik atau pemilihan lagunya. Lagu-lagu yang digunakan selain lagu-lagu pop Sunda, terdapat juga lagu-lagu *dangdut koplo*, atau lagu-lagu yang sedang viral di media sosial yang kemudian dikemas dengan aransemen musik dengan tepak kendang Jaipong. Tentunya, hal

tersebut menambah ketertarikan para pengunjung.

2. Tempat Pertunjukan (*Vanue*)

Pengembangan seni pertunjukan wisata perlu mendapat perhatian, khususnya pada destinasi di mana pengembangan kepariwisataan yang menekankan pada ‘pariwisata seni’. Hal itu dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara potensi kesenian dengan penyedia jasa seperti hotel, *resort and convention*.

Kafe juga merupakan bagian yang integral dari usaha peristiwa yang dikomersialkan dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tertentu. Kafe yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan makanan dan minuman kepada orang-orang yang ingin menikmati sajian kuliner. Seiring perkembangan zaman, kini kafe tidak hanya menawarkan makanan dan minuman saja, sudah banyak sekali kafe-kafe yang menawarkan juga keindahan pemandangan, dan beberapa fasilitas hiburan seperti *live musik*, arena permainan, dan lainnya.

Begitu juga dengan Kota Bandung, yang terkenal dengan panorama keindahan alam dan kotanya, serta sajian kulinernya, sehingga tidak heran Bandung banyak memiliki kafe-kafe dengan menggunakan konsep atau tema untuk menarik perhatian pengunjung. Salah satunya yaitu Angkringan Teh Ita, kafe yang menawarkan berbagai kuliner khas Kota Bandung, seperti jajanan *cireng*, *mie kocok*, *bala-bala*, minuman *bandrek*, *bajigur* dan *sekoteng* serta masih banyak lainnya. Tidak hanya itu, Angkringan Teh Ita juga menawarkan suasana dan pemandangan Kota Bandung yang indah dari ketinggian, sehingga pemandangan ketika senja hingga malam hari sangatlah indah atau sering disebut panorama *city light*.



Gambar 4. Keindahan pemandangan Kota Bandung yang ditawarkan oleh Angkringan Teh Ita

Angkringan Teh Ita, tidak hanya dikunjungi oleh pengunjung

lokal masyarakat Bandung, tetapi ada yang datang dari berbagai daerah atau kota lain. Selain untuk menikmati sajian kuliner dan menikmati pemandangan malam Kota Bandung, para pengunjung juga sangat ingin sekali menonton pertunjukan kesenian Bajidoran. Sehingga tidak heran jika ada pertunjukan Bajidoran, pengunjung yang datang sangatlah ramai.

3. Promosi (*Promotion*)

Promosi pariwisata berhubungan dengan aktivitas komunikasi serta publikasi yang bertujuan membangun citra tentang kepariwisataan. Produk pariwisata merupakan sesuatu yang dapat ditawarkan kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dengan promosi pariwisata destinasi wisata yang memiliki potensi dapat disebarluaskan menggunakan berbagai media publikasi yang menarik kunjungan wisatawan.



Gambar 5. Poster promosi kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita

Promosi adalah salah satu unsur dalam bauran pemasaran yang digunakan untuk memberitahukan, membujuk, dan mengingatkan tentang suatu produk atau jasa dengan menggunakan bantuan media digital. Sehingga dapat diartikan bahwa promosi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam memasarkan produk atau jasa sehingga dapat menarik minat untuk membeli produk tersebut, kegiatan promosi harus dirancang semenarik mungkin dan informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti oleh masyarakat (Alwitri, 2020: 239).

Dalam kehidupan, internet sangat mudah dalam mencari informasi yang dibutuhkan, membeli barang, dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan melalui media internet. Sehingga kini internet

menjadi sebuah media yang penting bagi perusahaan atau pelaku bisnis dalam bertukar penawaran. Dari penjelasan tersebut nama *digital promotion* telah hadir di era digital saat ini (Muljono, 2018). Jadi *digital promotion* merupakan promosi melalui media digital dalam menawarkan brand yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Digital promotion merupakan kegiatan di bidang promosi yang memanfaatkan *platform* yang ada di internet dalam menjangkau para target konsumen, selain itu *digital promotion* diartikan sebagai promosi produk atau jasa melalui internet atau disebut dengan promosi. Kegiatan digital promosi dimanfaatkan oleh pelaku bisnis sehingga penerapan media internet di pasaran meningkat.



Gambar 6. Platform media sosial TikTok Angkringan Teh Ita

Kehadiran kesenian Bajidoran di Angkringan Teh Ita juga tidak lepas dari peranan kegiatan promosi yang menjadikan kesenian tersebut eksis dan diminati oleh para wisatawan. Promosi yang dilakukan oleh Teh Ita selaku pemilik angkringan juga menggunakan promosi digital yang kini sudah mulai serba canggih. Kegiatan promosi ini tidak hanya dilakukan Teh Ita saja, akan tetapi para grup Bajidoran juga ikut membantu ajang promosi ini terlebih kepada para penggemarnya. Adapun platform media sosial yang digunakan sebagai ajang promosi yaitu *facebook*, *Instagram*, *you-tube*, *tik tok*, dan akun-akun *fanbase* para penggemar kesenian Bajidoran. Melalui platform media sosial tersebut Angkringan Teh Ita dapat mempromosikan kafe dan konsep seni pertunjukan Bajidoran dengan membagikan foto-foto, poster acara, dan video-video pertunjukan Bajidoran.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan Bajidoran di habitatnya terbagi atas:

1. *Tatalu*, 2. Acara penerimaan tamu (tidak wajib), 3. *Lagu bubuka*, 4. Acara lelang lagu (tidak wajib), 5. Acara kaul (tidak wajib), 6. Penyajian lagu-lagu, 7. Penutup. Sedangkan bentuk pertunjukan *Bajidoran* di Angkringan Teh Ita Sedangkan struktur penyajian di Angkringan Teh Ita diawali dengan 1. *Tatalu*, kemudian dilanjut dengan lagu *tebang sono*, yang biasanya jika dipertunjukkan di tempat lain menggunakan lagu *kembang gadung*, perbedaan ini menyesuaikan tempat dan selera masyarakat. 2. *Pencugan* dari penari 3. Lelang lagu (Joget bersama).

Jika melihat dari kedua bentuk penyajian tersebut, penyajian pertunjukan *Bajidoran* di Angkringan Teh Ita lebih singkat, namun pada saat pelaksanaannya tetap terasa padat, karena ada beberapa point yang dihilangkan tetapi tidak merubah ciri khas dari penyajian Bajidoran tersebut. Kemasan lainnya pada Bajidoran kemasan ini yaitu hadirnya konsep “Dugem Jaipong” yang identik dengan *lighting* yang sangat kerlap-kerlip, dinamika musik yang semakin naik, juga gaya atau

style penampilan pengunjung yang datang menyaksikan Bajidoran di Angkringan Teh Ita, dan yang terakhir suasana penari Bajidoran yang ikut turun ke meja-meja tamu (pengunjung) untuk ikut mengajak berjoget bersama.

Eksistensi Bajidoran di Angkringan Teh Ita pun tak luput peranan *people* atau pelaku seninya yaitu para grup Bajidoran, *vanue* atau tempat yang menawarkan fasilitas yang diinginkan pengunjung, dan peranan kegiatan promosi, sehingga kemasan pertunjukan Bajidoran ini makin dikenal oleh masyarakat luas ataupun para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Damar Tri. (2020). Strategi Seni Pertunjukan dengan Segmentasi Pariwisata (Kajian Pertunjukan Tallu Cappa' di Wisata Pulau Camba-Cambang Pangkep). *Jurnal Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Bussines Event*. Vol. 2, No.2, 119-126.
- Alwitri, Yola, dkk. (2020). Analisis Pengaruh Promosi Melalui Media Sosial terhadap Penjualan Pada Klinik Selera di Bangkinang Kota. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 233-241.
- Apriliyanti. (2021). Pesan Komunikasi Verbal Sinden dan Penari dalam Pertunjukan Bajidoran. *Jurnal Komversal: Komunikasi Universal*. Vol.3, No.2, 158-178.
- Asriningsih, Rani. (2017). Eksistensi Kesenian Jaipongan Bajidoran Layung Group di Kab.Subang. *Tesis*. Univ.Negeri Jakarta.
- Caturwati, Endang. (2011). *Sinden-Penari di Atas & di Luar Panggung: kehidupan sosial budaya para sinden-penari kliningan Jaipongan di wilayah Subang Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hughes, Howard. (2000). *Art Entertainment and Tourism*. Heineman: Woburn.
- Lahpan, Neneng Yanti K, dkk. (2024). Pemanfaatan Ruang Publik Bagi Pengembangan Wisata Berbasis Seni Budaya Lokal. *Jurnal Panggung*, Vol.3, No.2, 147-163.
- Muljono, R.K. (2018). *Digital Marketing Concept*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nalan, Arthur S., dkk. (2007). *Gugum Gumbira: Dari Cha cha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Paramita, Fransisca BAC. (2020). Gaya Dugem dan Permainan Identitas Pada Wanita Karir di Surabaya. *Jurnal Representamen*. Vol.8, No.01, 14-30.

Ruastiti, Ni Made. (2005). *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.

Setiawati, Gustian. (2019). Eksistensi Maya sebagai Penari Vokal dalam Pertunjukan Bajidoran di Subang. *Jurnal Seni Makalangan*, Vol.6, No.1, 1-10.

Soedarsono, RM. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: MSPI dan Artline.

Widyaningsih, Dewy Sri. (2020). Makna Kafe Bagi Remaja Milenial sebagai Bentuk Citra Diri di Media Sosial. *Jurnal Publiciana*, Vol.15, No.01, 12-18